SABAR DAN LEMAH LEMBUT DALAM BERDAKWAH

Oleh : Fariq bin Gasim Anuz

Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Ali-Imran: 159)

Allah ﷻ berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Ali Imran: 133-134)

Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *hafidzahullah* berkata dalam Syarah Riyadhus Shalihin:"Dandalamfirman-Nya وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ : *(dan orang-orang yang menahan amarahnya)* merupakan bukti bahwa menahan amarah itu bagi mereka, tetapi mereka dapat mengalahkan diri-diri mereka sendiri maka mereka menahan amarahnya, oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda yang artinya:

Bukanlah orang yang kuat itu diukur dengan kepandaiannya dalam bergulat mengalahkan lawannya, tetapi orang yang kuat itu orang yang dapat menguasai dirinya pada saat marah. (Muttafaq alaih, juz 6 hal 280)

Marah itu mempunyai beberapa faktor penyebab, di antaranya adalah marah karena mem bela diri, seperti seseorang yang melakukan sesuatu terhadapnya yang membuat ia marah, lalu ia marah untuk membela dirinya, dan marah seperti ini terlarang, karena Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau dimintai wasiatnya oleh seseorang : لاتغضب artinya "*Janganlah engkau marah.*" (HR Bukhari no 6116)

Faktor penyebab marah yang kedua adalah karena Allah ﷻ, seperti manusia yang melihat seseorang melanggar larangan-larangan Allah maka dia marah karena cinta dan cemburu terhadap dien Allah, marah seperti ini merupakan hal yang terpuji dan ia diberi pahala karena hal ini merupakan jejak Nabi ﷺ, dan termasuk dalam firman-Nya:

وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ

Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya. (Al Hajj: 30)

وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah maka itu sesungguhnya timbul dari ketaqwaan hati. (al-Hajj: 32)

Apabila manusia melihat syiar-syiar Allah dan apa-apa yang terhormat di sisi-Nya yang ia agungi itu diinjak-injak oleh orang lain dan dilanggar maka ia marah dan mengadakan pembalasan, sehingga ia melakukan apa-apa yang

Allah perintahkan kepadanya berupa amar ma'ruf nahi mungkar dan lainnya. (Dari buku Syarah Riyadhus Shalihin juz 6 hal 332).

Allah ﷻ berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terimalah apa yang mudah (dari akhlak dan muamallah manusia kepadamu) dan perintahlah orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu digoda oleh syaitan dengan satu godaan, maka berlindunglah kepada Allah (maksudnya membaca: A'udzubilla himinasy-syaithaa nirrajiim). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raaf: 199-200)

Mengenai firman-Nya :خُذِ الْعَفْوَ, ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat ini, ada yang berpendapat, pertama, *"Ambillah olehmu apa-apa yang mudah dari harta-harta mereka,"* dan ini terjadi sebelum turunnya ayat yang mewajibkan zakat dan perincian orang-orang yang berhak untuk menerimanya.

Pendapat kedua adalah bahwa *Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberi maaf dan bersikap lunak terhadap orang-orang musyrikin selama sepuluh tahun, kemudian Dia memerintahkan beliau untuk bersikap keras kepada mereka*. Pendapat ini yang dipilih oleh Imam Thabari رحمه الله sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsirnya.

Pendapat yang ketiga adalah *"Ambillah olehmu apa yang mudah dari akhlak mereka."* Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan dalam tafsir ayat ini, bahwa pendapat ketiga ini dikatakan oleh Mujahid, Abdullah bin Zubair, bapaknya yaitu Zubair, Ibnu Umar dan Aisyah رضي الله عنهم. Kemudian Ibnu Katsir mengatakan: "Dan ini adalah pendapat yang paling masyhur."

Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berkata "Allah berfirman dengan memakai kata خُذِ الْعَفْوَ tidak menyebutkan اعنِ dan tidak mengatakan افْعَلِ الْعَفْوَ melainkan خُذِ الْعَفْوَ dan yang dimaksud dengan *"Al'afwa"* di sini adalah apa yang mudah dari manusia, karena manusia sesama lainnya saling bermuamalah, maka barangsiapa di antara manusia ingin agar manusia lainnya memperlakukan dia menurut apa yang ia sukai dan secara sempurna, maka hal ini akan menyusahkan dan memberatkan dia sendiri.

Sedangkan orang yang mengambil pelajaran dari ayat ini, dan dia mengambil apa yang mudah dari manusia, apa yang datang dari mereka, ia menerimanya; sedangkan terhadap haknya yang disia-siakan mereka ia tidak ambil pusing; kecuali yang disia-siakan itu telah menodai dien Allah yang sangat terhormat; maka lain lagi ceritanya. Tetapi ini bimbingan Allah kepada kita untuk mengambil apa yang mudah dari akhlak manusia dan muamallah mereka terhadapmu, sedangkan yang kurang dari mereka apabila engkau tidak ambil pusing dan meninggalkannya maka engkaulah pemilik keutamaan." (Dari buku "Syarah Riyadhus Shalihin" juz 6 hal 281)

Imam Thabari rahimahullah mengatakan ketika menafsirkan firman Allah وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ *(Dan perintahlah orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf.)*

maka barangsiapa di antara manusia ingin agar manusia lainnya memperlakukan dia menurut apa yang ia sukai dan secara sempurna, maka hal ini akan menyusahkan dan memberatkan dia sendiri.

Termasuk perbuatan ma'ruf, silaturahmi kepada orang yang telah memutuskannya, begitu pula memberi kepada orang yang tidak mau memberi kepada kita, dan memaafkan orang yang telah mendzalimi kita. Dan setiap amalan yang Allah perintahkan atau yang Dia anjurkan maka itu semua termasuk *"Al'urf"*, Allah tidak mengkhususkan *"Al'urf"* itu untuk perbuatan tertentu. Maka yang benar mengenai hal ini adalah bahwa Allah telah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk mengerjakan semua perbuatan yang ma'ruf." (Dari buku "Tafsir At Thabari" Juz 6 hal 154)

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, bahwa seseorang berkata kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai famili yang selalu saya hubungi tetapi mereka memutuskan hubungannya denganku, dan saya berbuat baik kepada

mereka tetapi mereka membalas kebaikanku dengan berbuat jahat kepadaku, dan saya sabar terhadap itu semua tetapi mereka selalu jahil kepadaku.
Maka beliau ﷺ mengatakan: "Apabila keadaanmu itu seperti apa yang engkau katakan, maka seolah-olah engkau menaburkan abu panas kepada mulut mereka, dan engkau selalu mendapat pertolongan Allah atas mereka selama engkau berbuat yang demikian." (HR. Muslim (2558); Dari buku "Riyadhus Shalihin" no 323)

Allah ﷻ menegur Abu Bakar As Shiddiq رضي الله عنه ketika beliau bersumpah untuk menghentikan bantuan yang biasa ia berikan kepada kerabatnya yang telah menyakiti dan menodai harga dirinya sebagaimana firman-Nya :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي
الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلْيَعْفُوا
وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nuur: 22)

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah juga menyebutkan di akhir risalah *"Al-'Aqidah Al Wasithiyyah"* bahwa di antara sifat-sifat mulia yang merupakan ciri Ahli Sunnah wal Jamaah adalah mereka menganjurkan agar menjalin hubungan silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, dan memberi kepada orang tidak mau memberi kepadamu dan memaafkan orang-orang yang mendzalimimu.

Sesungguhnya kita harus membenci perbuatan maksiat, baik yang dilakukan oleh kita sendiri atau orang lain. Kebencian kita akan perbuatan maksiat tidaklah bertentangan dengan kelemah lembutan dan kesabaran dalam berda'wah dan memberi nasihat kepada manusia.

Syeikh Salim Al Hilali berkata dalam bukunya *"Al hubbu wal bughdhu fillah"* (hal 37): "Ketahuilah wahai saudara seiman, sesungguhnya orang-orang yang menelan bulat-bulat perkara-perkara yang mengharuskan kita benci karena Allah (seperti kekufuran, kemunafikan, kebid'ahan, dan kemaksiatan - pen), tanpa mengetahui perincian dan perkecualian yang tidak bertentangan dengan "benci karena Allah", mereka mesti terjerumus ke dalam kesalahan."

Selanjutnya Syeikh Salim menjelaskan tentang pentingnya lemah lembut dalam menyampaikan da'wah dan memberikan nasihat kepada orang lain. Syeikh Salim berkata: "Tidaklah berarti **benci karena Allah** menjadikan da'wah Islam dan nasihat kepada orang lain sampai terhalang, dan membiarkan mereka tenggelam di lautan maksiat tanpa adanya peringatan. Oleh karena itu harus ada amar ma'ruf nahi mungkar, dan perhatian yang serius dalam rangka memberi hidayah kepada orang-orang yang tersesat dari jalan yang lurus. Dan disertai dengan kasih sayang kepada mereka, dan keinginan yang benar dalam upaya memasukkan mereka ke dalam pintu-pintu ketaatan dan hidayah.

Ini semua baru akan dapat tercapai dengan sempurna apabila jiwa-jiwa manusia didatangi melalui pintu-pintunya. Oleh karena itu Allah Ta'ala menjadikan rambu-rambu da'wah menuju jalan-Nya: hikmah, nasihat yang baik, dan membantah dengan cara yang baik.

Allah ﷻ berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) Kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl: 125)

Dan ketahuilah wahai muslim, bahwasanya jiwa-jiwa yang binal dan hati-hati yang keras dapat dijinakkan dan menjadi lembut apabila kita menampakkan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Dan perhatikanlah ayat Quran berikut ini yang merupakan bimbingan rabbani kepada Musa dan Harun عليهما السلام ketika Allah mengutus keduanya untuk menda'wahi thagut Mesir Fir'aun :

اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي . اذْهَبَا
إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يَخْشَى

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua

kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut; mudah-mudahan ia ingat atau takut.
(Thaha: 42-44)

Dan ayat ini dan yang sejenisnya dari ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah bertentangan dengan firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (At-Taubah: 73)

Sikap keras demikian yang diperintahkan sebagaimana ayat di atas dipakai dalam dua tempat

Pertama, dalam keadaan perang, suatu kondisi yang membutuhkan kekerasan dan kekasaran, sebagaimana Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripada mu, dan ketahuilah, bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. (At-Taubah: 123)

Kedua, pada saat membantah orang-orang kafir yang memerangi da'wah Islam setelah sampainya da'wah tersebut kepada mereka, dan pada saat membantah ahli bid'ah dan syubhat yang menyesatkan yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari manhaj yang haq.
Allah berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا . فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kalian (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (An-Nisaa: 61-63)

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menyediakan mimbar untuk Hasan (bin Tsabit) menyerang orang-orang musyrik (dengan syair-syairnya). Dan Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan agar menimpa Kisra ketika ia merobek-robek surat yang beliau kirim kepadanya untuk menda'wahi dia kepada dien Allah yang mulia ini. Dan masih banyak kisah-kisah yang lain yang membuktikan keharusan bersikap keras pada situasi dan kondisi tertentu.

Maka dengan ini, ucapan sebagian ahli ilmu yang menyatakan bahwa cara da'wah haruslah lemah lembut dari awal sampai akhirnya, dan bahwasannya sikap keras hanya digunakan pada saat perang saja, jelas menyalahi ayat Al Qur'an, jejak Rasulullah ﷺ dan sikap salafus shahih.

Karena kalau sikap keras hanya digunakan pada saat perang saja, maka tentu Rasulullah ﷺ akan memerangi orang-orang munafik sebagaimana beliau memerangi orang-orang musyrik. Tetapi hal itu tidak terjadi, maka jelaslah bahwa sikap keras berlaku juga untuk menghadapi mereka di saat membantah dan menjelaskan kebatilan mereka, menyingkap syubhat-syubhat mereka, dan memberantas bid'ah-bid'ah mereka, begitulah sikap salafus shalih dahulu.

Dan ketahuilah wahai saudara seiman, bahwa sikap keras ini mempunyai batasan-batasan yang terperinci yang butuh kepada pengkajian dan penelitian serta tidak boleh terburu-terburu, agar engkau dapat bergantung kepada tali yang kokoh.

Dan ketahuilah -Semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua untuk mentaati Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya ﷺ- bahwa sikap lemah lembut dalam berda'wah tidak berarti sama dengan bersikap ABS (asal bapak senang), mengorbankan prinsip serta toleran dalam urusan-urusan dien ini. Dan juga tidak berarti kita mengikuti arus agar sesuai dengan hawa nafsu dan syahwat manusia dengan alasan bahwa dien itu mudah. Dan begitu pula bahwa sikap keras dengan ucapan yang berbekas dan hujjah yang mematahkan syubhat mereka tidaklah berarti dengan mencela, mencaci maki, dan berbuat ketololan." (hal 37-39). *Wallahu a'lam bishshawab.* ☐